



PENGARUH *FATHER-LOVE ABSENCE* TERHADAP *INSECURE ATTACHMENT* TIPE *PREOCCUPIED* PADA WANITA DEWASA AWAL GENERASI Z INDONESIA

Nabila Aulia¹, Zulmi Yusra²

Universitas Negeri Padang¹²

e-mail: nabilaauliatanjung@gmail.com

Diterima: 11/07/2026; Direvisi: 17/07/2026; Diterbitkan: 19/07/2026

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena wanita dewasa awal Generasi Z yang menunjukkan kecenderungan *insecure attachment* tipe *preoccupied* dalam hubungan romantis, seperti ketakutan kehilangan pasangan, ketergantungan emosional, serta kebutuhan yang tinggi akan validasi. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah pengalaman *father-love absence*, yaitu kurangnya kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan emosional ayah selama masa perkembangan. Meskipun penelitian mengenai *father absence* dan *fatherlessness* telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengkaji pengaruh *father-love absence* terhadap *insecure attachment* tipe *preoccupied* pada wanita dewasa awal Generasi Z di Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *father-love absence* terhadap *insecure attachment* tipe *preoccupied* pada wanita dewasa awal Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sebanyak 385 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Father-Love Absence Scale* (FLAS) dan *Attachment Style Questionnaire* (ASQ), kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.19.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *father-love absence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *insecure attachment* tipe *preoccupied* ($\beta = 0,515$; $t = 11,746$; $p < 0,001$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,265. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman *father-love absence*, semakin tinggi kecenderungan wanita dewasa awal Generasi Z untuk mengembangkan *insecure attachment* tipe *preoccupied*. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan emosional ayah merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan pola kelekatan pada masa dewasa awal serta menjadi dasar bagi pengembangan psikoedukasi dan intervensi keluarga untuk mendukung hubungan interpersonal yang lebih sehat.

Kata Kunci: *Father-Love Absence, Insecure Attachment, Preoccupied Attachment, Wanita Dewasa Awal, Generasi Z*

ABSTRACT

This study was motivated by the phenomenon of Generation Z early adult women who exhibit a tendency toward preoccupied insecure attachment in romantic relationships, characterized by fear of abandonment, emotional dependency, and a strong need for validation from their partners. One factor presumed to contribute to this condition is father-love absence, defined as the lack of paternal affection, attention, and emotional involvement during childhood. Although previous studies have extensively examined father absence and fatherlessness, research specifically investigating father-love absence as a form of emotional paternal absence and its association with preoccupied insecure attachment among Generation Z early adult women in Indonesia remains limited. Therefore, this study aimed to examine the effect of father-love absence on preoccupied insecure attachment among Generation Z early adult women in



Indonesia. This study employed a quantitative approach with an associative research design. A total of 385 participants were selected using accidental sampling. Data were collected using the Father-Love Absence Scale (FLAS) and the Attachment Style Questionnaire (ASQ) and analyzed using simple linear regression with JASP version 0.19.3. The results revealed that father-love absence had a positive and significant effect on preoccupied insecure attachment ($\beta = 0.515$, $t = 11.746$, $p < .001$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.265. These findings indicate that higher levels of father-love absence are associated with a greater tendency to develop preoccupied insecure attachment among Generation Z early adult women. This study highlights the importance of fathers' emotional involvement in fostering adaptive attachment patterns during early adulthood and provides a basis for developing psychoeducational and family-based intervention programs to promote healthier interpersonal relationships.

Keywords: *Father-Love Absence, Insecure Attachment, Preoccupied Attachment, Early Adult Women, Generation Z*

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1995–2010 dan saat ini mendominasi populasi usia produktif di Indonesia. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, karakteristik Generasi Z dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan konektivitas global yang membentuk pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial mereka (Nurlaila et al., 2024). Mayoritas Generasi Z kini berada pada tahap dewasa awal, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan untuk mencapai kemandirian, membangun karier, dan menjalin hubungan interpersonal yang intim serta berkomitmen (Paputungan, 2023). Menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan pada fase *intimacy versus isolation* adalah membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, komitmen, dan kedekatan emosional (Kamilla et al., 2021). Hubungan romantis yang sehat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup, sedangkan hubungan yang ditandai oleh rendahnya kepercayaan, komunikasi yang buruk, serta ketidakseimbangan komitmen dapat memunculkan rasa tidak aman dan kecemasan dalam hubungan (Novel & Fridari, 2025; Angela & Hadiwirawan, 2022).

Namun, tidak semua dewasa awal mampu membangun hubungan romantis yang sehat. Salah satu fenomena yang banyak ditemukan pada Generasi Z adalah *toxic relationship*, yaitu hubungan yang ditandai dengan pola komunikasi yang tidak sehat, dominasi pasangan, serta konflik emosional yang berulang. Wulandaru et al. (2019) melaporkan bahwa seluruh responden dalam penelitiannya pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, dengan kekerasan psikis sebagai bentuk yang paling dominan. Selain itu, Khalisah dan Komalasari (2025) menemukan bahwa *toxic relationship* pada mahasiswa Generasi Z dipengaruhi oleh kecemasan yang tinggi terhadap kemungkinan kehilangan pasangan dan ketergantungan emosional yang berlebihan. Kerentanan tersebut lebih banyak ditemukan pada perempuan karena mereka cenderung memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap kedekatan emosional, perhatian, dan rasa aman dalam hubungan dibandingkan laki-laki (Weber et al., 2022; Han, 2024).

Fenomena tersebut juga terlihat pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 27 wanita dewasa awal. Sebanyak 21 responden mengaku sering merasa takut kehilangan pasangan, sedangkan 12 responden cenderung menyalahkan diri sendiri ketika tidak memperoleh perhatian dari pasangan. Mayoritas responden juga memandang pasangan sebagai sumber utama rasa aman, ketenangan, dan validasi diri. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang tinggi akan penerimaan, ketergantungan emosional, serta ketakutan ditinggalkan yang mengarah pada kecenderungan *preoccupied attachment*.



Menurut Bowlby (dalam Purnama & Wahyuni, 2017), pengalaman kelekatan dengan figur pengasuh pada masa kanak-kanak membentuk *internal working model* yang memengaruhi cara individu memandang diri sendiri, orang lain, serta menjalin hubungan pada masa dewasa. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengklasifikasikan *attachment* menjadi empat tipe, yaitu *secure*, *dismissive-avoidant*, *fearful-avoidant*, dan *preoccupied attachment*. Individu dengan *preoccupied attachment* memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan pandangan positif terhadap orang lain sehingga cenderung bergantung secara emosional, membutuhkan validasi dari pasangan, serta takut ditolak atau ditinggalkan. Penelitian Reggia dan Laksmiwati (2025) juga menunjukkan bahwa *attachment style* berhubungan secara signifikan dengan kualitas dan kepuasan hubungan romantis.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap terbentuknya *preoccupied attachment* adalah kualitas hubungan dengan figur ayah. Kehadiran ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pemberian kasih sayang, dukungan emosional, dan rasa aman yang berperan dalam pembentukan pola kelekatan anak (Ekasari & Bayani, 2009; Azura et al., 2024). Namun, tidak semua individu memperoleh kehangatan dan keterlibatan emosional tersebut. UNICEF (2021) yang dikutip CNN Indonesia (2024) melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan aktif figur ayah. Selain itu, budaya yang memandang ayah hanya sebagai pencari nafkah turut membatasi keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan (Fajriyanti et al., 2024). Kondisi ini dikenal sebagai *father-love absence*, yaitu pengalaman kurangnya kasih sayang, kehangatan, dan dukungan emosional dari ayah selama masa kanak-kanak (Xiang & Zhou, 2023). Berbeda dengan *father absence* yang menekankan ketidakhadiran ayah secara fisik, *father-love absence* berfokus pada kualitas hubungan emosional antara ayah dan anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan ayah berkaitan dengan terbentuknya *insecure attachment*. Kadim dan Budiarto (2024) serta Azizah (2024) menemukan bahwa individu yang mengalami ketidakhadiran ayah cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi akan rasa aman, perhatian, serta ketakutan kehilangan pasangan. Karakteristik tersebut sejalan dengan *preoccupied attachment*, yaitu pola kelekatan yang ditandai dengan ketergantungan emosional, ketakutan ditinggalkan, serta kesulitan melepaskan diri dari pasangan meskipun hubungan yang dijalani tidak sehat. Individu dengan pola ini cenderung memandang pasangan sebagai sumber utama dukungan emosional dan validasi diri (Andayu et al., 2019). Temuan tersebut juga didukung oleh hasil studi pendahuluan penelitian ini, di mana 16 responden yang melaporkan kurangnya perhatian dan keterlibatan ayah menekankan pentingnya dukungan emosional dari pasangan, sedangkan tujuh responden mengaku mencari perhatian dan kasih sayang dari pasangan yang sebelumnya jarang diperoleh dari ayah.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih berfokus pada *father absence* sebagai ketidakhadiran ayah secara fisik. Penelitian mengenai *father-love absence* sebagai pengalaman kurangnya kehadiran emosional ayah, khususnya dalam kaitannya dengan kecenderungan *preoccupied attachment* pada wanita dewasa awal Generasi Z di Indonesia, masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *father-love absence* terhadap *insecure attachment* tipe *preoccupied* dalam hubungan romantis pada wanita dewasa awal Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai peran kehadiran emosional ayah terhadap pembentukan pola *attachment* serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi untuk meningkatkan kualitas hubungan romantis pada dewasa awal.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh *father-love absence* terhadap *insecure attachment* tipe *preoccupied* pada Generasi Z. Pengumpulan data dilakukan secara *cross-sectional* menggunakan kuesioner daring (Google Form). Partisipan penelitian adalah perempuan Generasi Z berusia 18–30 tahun di Indonesia yang pernah atau sedang menjalin hubungan romantis minimal tiga bulan serta memiliki pengalaman kehilangan figur ayah atau merasa tidak dekat dengan ayah berdasarkan hasil *screening*. Sampel diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lemeshow, jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 385 responden. Sebelum mengisi kuesioner, seluruh partisipan diberikan *electronic informed consent* pada halaman awal *Google Form* yang memuat informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, sifat partisipasi yang sukarela, jaminan kerahasiaan dan anonimitas data. Hanya partisipan yang menyatakan persetujuannya secara elektronik yang dapat melanjutkan pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian terdiri atas dua skala. Variabel *insecure attachment* tipe *preoccupied* diukur menggunakan *Attachment Style Questionnaire (ASQ)* yang dikembangkan oleh Hofstra et al. (2005) berdasarkan teori Bartholomew dan Horowitz (1991), kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fitriana dan Fitria (2016). Penelitian ini menggunakan lima aitem yang secara khusus mengukur dimensi *preoccupied attachment*, yaitu *model of self negative* dan *model of others positive*. Variabel *father-love absence* diukur menggunakan *Father-Love Absence Scale (FLAS)* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Xiang dan Zhou (2024). Skala ini terdiri atas 36 aitem yang mengukur empat dimensi, yaitu *emotional absence*, *cognitive absence*, *behavioral absence*, dan *volitional absence*, dengan menggunakan format respons skala Likert.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diuji melalui analisis validitas, reliabilitas, dan daya diskriminasi aitem untuk memastikan kualitas psikometriknya. Sebelum digunakan pada penelitian utama, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh aitem yang digunakan memenuhi kriteria validitas dengan daya diskriminasi yang memadai serta memiliki reliabilitas yang baik berdasarkan nilai Cronbach's Alpha. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan JASP versi 0.19.3. Analisis diawali dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh *father-love absence* terhadap *insecure attachment* tipe *preoccupied* pada Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari analisis data terhadap 385 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh pengalaman father love absence terhadap kecenderungan insecure attachment tipe preoccupied. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi regresi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

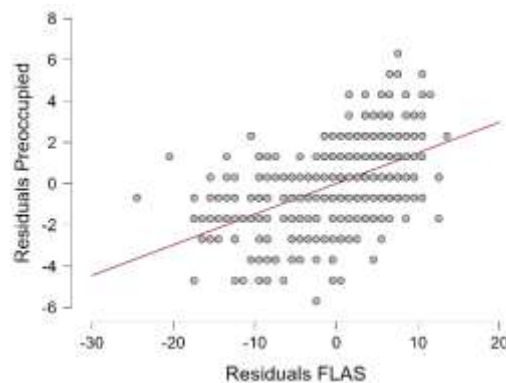
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.029	0.908
Shapiro-Wilk	0.998	0.952

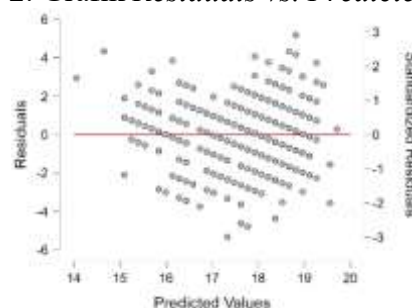
Berdasarkan Tabel 1, hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,029 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,908 ($p > 0,05$). Hasil uji Shapiro-Wilk juga menunjukkan nilai statistik sebesar 0,998 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,952 ($p > 0,05$). Dengan demikian, residual pada model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan asumsi linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara pengalaman *father love absence* dan kecenderungan *insecure attachment* tipe *preoccupied* bersifat linear. Hasil pemeriksaan linearitas disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. *Partial Regression Plot*



Berdasarkan Gambar 1, sebaran titik data menunjukkan kecenderungan mengikuti arah garis regresi dan tidak membentuk pola kurvilinear yang jelas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pengalaman *father love absence* dan kecenderungan *insecure attachment* tipe *preoccupied* bersifat linear, sehingga asumsi linearitas pada model regresi dinyatakan terpenuhi. Setelah asumsi linearitas terpenuhi, selanjutnya dilakukan pemeriksaan heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pemeriksaan dilakukan menggunakan grafik *Residuals vs. Predicted*. Hasil pemeriksaan heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Grafik *Residuals vs. Predicted*



Berdasarkan Gambar 2, sebaran residual terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak



digunakan untuk analisis lebih lanjut. Setelah seluruh asumsi regresi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *father-love absence* terhadap *insecure attachment* tipe *preoccupied*. Hasil analisis regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	β	t	p	R ²
<i>Father-Love Absence</i>	0.149	0.515	11.746	<0.001	0.265

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pengalaman *father love absence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *insecure attachment* tipe *preoccupied* ($B = 0,149$; $\beta = 0,515$; $t = 11,746$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,265 menunjukkan bahwa pengalaman *father love absence* mampu menjelaskan 26,5% variasi kecenderungan *insecure attachment* tipe *preoccupied*, sedangkan 73,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *father-love absence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *insecure attachment* tipe *preoccupied* pada wanita dewasa awal Generasi Z di Indonesia ($B = 0,149$; $\beta = 0,515$; $t = 11,746$; $p < 0,001$). Arah koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman subjektif terhadap kurangnya kasih sayang, perhatian, dukungan, dan keterlibatan emosional ayah, semakin tinggi pula kecenderungan individu menunjukkan pola *preoccupied attachment*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,265 menunjukkan bahwa *father-love absence* menjelaskan 26,5% variasi kecenderungan *preoccupied attachment*. Temuan ini menempatkan pengalaman relasional dengan ayah sebagai salah satu faktor yang bermakna dalam pembentukan pola keterikatan, tetapi bukan sebagai satu-satunya faktor penentu karena 73,5% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor di luar model penelitian.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui model keterikatan Bartholomew dan Horowitz (1991), yang menempatkan *preoccupied attachment* sebagai pola keterikatan dengan *negative model of self* dan *positive model of others*. Individu dengan pola ini cenderung meragukan keberhargaan dirinya, tetapi pada saat yang sama menempatkan orang lain sebagai sumber utama penerimaan dan keamanan emosional. Dalam konteks *father-love absence*, pengalaman berulang berupa kurangnya kehangatan, responsivitas, perhatian, atau keterlibatan emosional ayah dapat berkontribusi terhadap terbentuknya representasi diri yang kurang positif. Ketika kebutuhan akan penerimaan emosional tidak terpenuhi secara memadai dalam hubungan dengan figur ayah, individu dapat menjadi lebih bergantung pada penerimaan orang lain untuk memperoleh rasa aman dan validasi. Pola tersebut secara konseptual dapat muncul dalam hubungan pada masa dewasa sebagai kebutuhan tinggi terhadap kedekatan, kekhawatiran akan penolakan, dan kecemasan terhadap kemungkinan kehilangan pasangan.

Penjelasan tersebut memperkuat pentingnya membedakan *father-love absence* dari *fatherlessness*. *Fatherlessness* umumnya merujuk pada keterbatasan atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, sedangkan *father-love absence* menekankan persepsi subjektif terhadap kurangnya cinta dan keterlibatan ayah meskipun ayah dapat hadir secara fisik. Xiang dan Zhou (2023) menjelaskan *father-love absence* melalui kekurangan kasih sayang ayah dalam dimensi emosional, kognitif, perilaku, dan volisional. Dengan demikian, kehadiran fisik ayah belum tentu identik dengan terpenuhinya kebutuhan relasional anak. Perspektif ini penting karena berbagai kajian menunjukkan bahwa peran ayah berkaitan dengan perkembangan



emosional dan sosial anak (Azura et al., 2024; Ekasari & Bayani, 2009; Purnama & Wahyuni, 2017), sedangkan minimnya keterlibatan ayah dapat menimbulkan konsekuensi terhadap perkembangan psikologis anak (Fajriyanti & Safitri, 2024; Wulandari & Shafarani, 2023). Fenomena ketidakhadiran peran ayah juga semakin mendapat perhatian dalam konteks keluarga di Indonesia (CNN Indonesia, 2024).

Temuan penelitian ini konsisten dengan Kadim dan Budianto (2024), yang menemukan adanya kecenderungan *insecure attachment* dalam hubungan romantis pada wanita *emerging adulthood* yang mengalami *fatherlessness*. Hasil serupa ditunjukkan oleh Azizah (2024), Marlinda (2024), dan Khoiriyah (2023), yang mengaitkan pengalaman *fatherless* dengan pola keterikatan tidak aman pada masa dewasa awal. Fatmawati dan Maryam (2020) juga menunjukkan keterkaitan pengalaman relasional dengan ayah terhadap *anxious-preoccupied attachment*. Kesamaan arah temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak memiliki relevansi terhadap perkembangan pola keterikatan selanjutnya. Namun, penelitian ini memperluas temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa aspek yang relevan bukan hanya keberadaan atau ketidakhadiran ayah secara struktural, tetapi juga pengalaman subjektif mengenai kualitas kasih sayang ayah. Dengan kata lain, individu dapat mengalami *father-love absence* meskipun tumbuh bersama ayah secara fisik.

Besarnya $\beta = 0,515$ juga menunjukkan hubungan prediktif positif yang substantif antara *father-love absence* dan kecenderungan *preoccupied attachment*. Meskipun demikian, nilai R^2 sebesar 0,265 perlu dimaknai secara proporsional. Pola keterikatan pada masa dewasa merupakan hasil perkembangan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu pengalaman relasional. Faktor lain dapat mencakup kualitas keterikatan dengan ibu, pengalaman pengasuhan secara keseluruhan, harga diri, pengalaman hubungan romantis, karakteristik individual, dan konteks sosial. Temuan Khoiriyah (2023), misalnya, menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat berperan dalam hubungan antara *fatherless* dan *insecure attachment*. Selain itu, perbedaan individual dan gender juga relevan dalam memahami kecemasan dan penghindaran dalam keterikatan (Han, 2024; Weber et al., 2022). Oleh karena itu, kontribusi 26,5% menunjukkan bahwa *father-love absence* merupakan prediktor yang penting, tetapi pembentukan *preoccupied attachment* tetap bersifat multidimensional.

Konteks perkembangan responden juga memberikan dasar penting dalam memahami hasil penelitian. Masa dewasa awal ditandai oleh tugas perkembangan yang semakin berorientasi pada pembentukan hubungan interpersonal dan romantis yang dekat (Papatungan, 2023). Dalam kerangka perkembangan psikososial, fase ini berkaitan dengan tantangan membangun keintiman dan menghindari isolasi (Kamilla et al., 2022). Bagi individu yang membawa kebutuhan tinggi akan validasi akibat pengalaman relasional sebelumnya, hubungan romantis dapat menjadi arena utama untuk mencari keamanan emosional. Angela dan Hadiwirawan (2022) menunjukkan pentingnya keyakinan dan harapan dalam dinamika hubungan romantis dewasa awal, sedangkan Novel dan Fridari (2025) serta Reggia dan Laksmiwati (2025) memperlihatkan bahwa kualitas keterikatan memiliki relevansi terhadap kepuasan hubungan romantis. Dengan demikian, pengalaman relasional dengan ayah dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari sejarah perkembangan yang berhubungan dengan cara individu membangun kedekatan pada masa dewasa.

Konteks Generasi Z juga perlu diperhatikan. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan dengan intensitas penggunaan teknologi dan internet yang tinggi, yang turut membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial (Nurlaila et al., 2024). Namun, keterhubungan yang tinggi secara digital tidak selalu menjamin terpenuhinya kebutuhan akan keamanan emosional dalam hubungan interpersonal. Pada individu dengan kecenderungan *preoccupied attachment*,



kebutuhan akan kepastian dan validasi dapat menjadi semakin menonjol dalam hubungan. Hal tersebut penting diperhatikan karena dinamika hubungan yang tidak sehat juga menjadi persoalan pada kelompok Generasi Z (Khalisah & Komalasari, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, pola keterikatan tidak aman telah dikaitkan dengan berbagai dinamika interpersonal, termasuk kekerasan psikologis dalam pacaran (Andayu et al., 2019), sementara kekerasan dalam hubungan pacaran sendiri merupakan persoalan yang ditemukan pada kelompok remaja dan dewasa muda (Wulandaru et al., 2019). Meskipun penelitian ini tidak menguji kekerasan dalam pacaran, temuan tersebut menunjukkan pentingnya memahami *preoccupied attachment* sebagai bagian dari dinamika relasional yang lebih luas.

Secara teoretis, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi keterikatan dapat memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan berhubungan dengan lingkungan sosial. Hofstra et al. (2005) menunjukkan bahwa gaya keterikatan memiliki keterkaitan dengan sikap dan strategi adaptasi dalam hubungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, kurangnya pengalaman kasih sayang ayah dapat dipahami bukan hanya sebagai pengalaman keluarga pada masa lalu, tetapi sebagai pengalaman relasional yang berpotensi berkaitan dengan pembentukan ekspektasi mengenai penerimaan, kedekatan, dan keamanan dalam hubungan selanjutnya. Oleh sebab itu, pengaruh *father-love absence* terhadap *preoccupied attachment* dapat dimaknai sebagai bagian dari proses perkembangan representasi diri dan hubungan interpersonal yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konstruk *father-love absence* sebagai pengalaman psikologis subjektif untuk menjelaskan kecenderungan *preoccupied attachment* secara spesifik pada wanita dewasa awal Generasi Z di Indonesia. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan konsep *fatherless* atau *fatherlessness* yang berfokus pada ketidakhadiran dan keterbatasan peran ayah (Azizah, 2024; Kadim & Budianto, 2024; Khoiriyah, 2023; Marlinda, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi emosional hubungan dengan ayah juga memiliki daya prediktif yang signifikan. Dengan demikian, temuan penelitian memperluas pemahaman bahwa persoalan relasional dengan ayah tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan fisik, tetapi juga oleh sejauh mana individu merasakan cinta, perhatian, keterlibatan, dan dukungan emosional dari ayah.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan pentingnya kualitas keterlibatan emosional ayah dalam perkembangan relasional anak perempuan. Upaya penguatan peran ayah tidak cukup hanya diarahkan pada kehadiran fisik atau pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pada komunikasi yang responsif, ekspresi kasih sayang, dukungan emosional, dan keterlibatan yang konsisten. Bagi praktisi psikologi dan konseling, pengalaman *father-love absence* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu aspek dalam memahami dinamika kecemasan keterikatan pada wanita dewasa awal. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan regresi linear sederhana, hasil penelitian menunjukkan hubungan prediktif statistik dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara mutlak. Penelitian selanjutnya perlu menguji faktor lain yang menjelaskan 73,5% variasi *preoccupied attachment*, seperti *self-esteem*, keterikatan dengan ibu, pola pengasuhan, pengalaman hubungan romantis, dan dukungan sosial, serta menggunakan model analisis yang lebih komprehensif untuk menjelaskan mekanisme psikologis yang menghubungkan pengalaman *father-love absence* dengan pola keterikatan pada masa dewasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *father-love absence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *insecure attachment* tipe *preoccupied* pada wanita



dewasa awal Generasi Z di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengalaman individu terhadap kurangnya kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan emosional ayah, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk mengembangkan pola *preoccupied attachment* dalam hubungan interpersonal. Hasil tersebut menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional dengan ayah merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan pola keterikatan pada masa dewasa awal, terutama dalam membentuk cara individu memandang dirinya sendiri dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Meskipun demikian, pengalaman *father-love absence* hanya menjelaskan sebagian variasi kecenderungan *preoccupied attachment*, sehingga masih terdapat faktor lain yang turut berperan dalam pembentukan pola keterikatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain, seperti kualitas hubungan dengan ibu, *self-esteem*, regulasi emosi, pengalaman hubungan romantis, maupun dukungan sosial, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *insecure attachment*. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program psikoedukasi maupun intervensi yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan sebagai upaya mendukung perkembangan hubungan interpersonal yang lebih sehat pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan cinta mengatasi rintangan dan ideal: kaitan dengan cinta dan harapan pada hubungan romantis di dewasa awal. *Jurnal Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5, 1-22. <https://jurnal.usk.ac.id/seurune/article/view/24644/15377>
- Azizah, N. (2024). Pengaruh persepsi fatherless terhadap insecure attachment style pada dewasa awal di Desa Kebonagung (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).
- Azura, M., Fitri, M. N., Aprinita, C., Aulya, C., Ardita, M. R., Aulia, T. F., Amelia, W., Hayumi, Z. D., Pazila, N., Prastiwi, V., Hadid, A., & Maharani, R. (2024). Peran ayah dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Psikologi Revolusioner*, 8(12), 78-84. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpr/article/view/6937/7802>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- CNN Indonesia. (2024, 17 Desember). Fenomena fatherless di Indonesia: Bagaimana solusinya?. CNN Indonesia. Diakses 27 September 2025, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241217074912-2841178126/fenomena-fatherless-di-indonesia-bagaimana-solusinya>
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). *Attachment* pada Ayah dan Penerimaan *Peer-Group* dengan Resiliensi" Studi Kasus pada Siswa Laki-laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Soul*, 2(2), 33-61. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/620/509>
- Fajriyanti, A., & Safitri, D. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 94-99. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194>



- Fatmawati, F., & Maryam, S. (2020). Anxious-preoccupied attachment to father: Does permissive parenting contributed? *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i2.7665>
- Han,X. (2024). The Influence of Different Gender Roles on the Formation of Attachment Types--An Analysis from an Evolutionary Psychology Perspective. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*,48,106-113. [10.54254/2753-7048/48/20231549](https://doi.org/10.54254/2753-7048/48/20231549)
- Hofstra, J., van Oudenhoven, J. P., & Buunk, B. P. (2005). Attachment styles and majority members' attitudes towards adaptation strategies of immigrants. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(5), 601-619. [10.1016/j.ijintrel.2005.05.009](https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.05.009)
- Kadim, R., & Budianto, Y. (2024). Attachment style dalam hubungan romantis pada wanita emerging adulthood yang mengalami fatherlessness. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 18003–18014. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39537>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77-87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Khalisah, R., & Komalasari, S. (2025). Analisis faktor penyebab toxic relationship pada Gen Z di kampus Islam. *Jurnal Empati*, 14(1), 94–101. <https://doi.org/10.14710/empati.2025.52523>
- Khoiriyah, Z. (2023). Pengaruh fatherless terhadap insecure attachment style wanita dewasa awal berpacaran yang dimediasi oleh self-esteem (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta).
- Marlinda, T. E. (2024). Attachment style perempuan dewasa awal fatherless (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta).
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika perilaku Gen Z sebagai generasi internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95-102. [10.62383/konsensus.v1i6.464](https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464)
- Novel, S. J. A., & Fridari, I. G. A. D. (2025). Kepuasan Hubungan Romantis pada Dewasa Awal yang Berpacaran. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(3), 77-95. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i3.2903>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1). <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–36. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Reggia, S. H. D., & Laksmiwati, H. (2025). Hubungan attachment style dengan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa akhir Psikologi UNESA. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 12(1), 1–10. <https://cibangsa.com/index.php/liberosis/article/view/2700>
- Weber, R., Eggenberger, L., Stosch, C., & Walther, A. (2022). Gender differences in attachment anxiety and avoidance and their association with psychotherapy use—examining students from a German university. *Behavioral Sciences*, 12(7), 204. [10.3390/bs12070204](https://doi.org/10.3390/bs12070204)
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.



<https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>

- Wulandaru, H. P., Bhima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). Prevalensi dan Bentuk Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA, SMK dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 8(4), 1135-1148. <https://doi.org/10.14710/dmj.v8i4.25344>
- Xiang, Y., & Zhou, Y. (2023). Development and validation of the father-love absence scale for adolescents. *Behavioral Sciences*, 13(5), 435. <https://doi.org/10.3390/bs13050435>